Manna Rafflesia
ISSN: 2356-4547 (Print), 2721-0006 (Online)
Vol. 13, No. 1, Oktober 2026, (263-281), *https://s.id/Man_Raf*
Published By: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Article History:
Submitted : 02/06/2026
Reviewed : 08/062026
Accepted : 25/09/2026
Published : 30/10/2026

MEMAHAMI IMAGO DEI PADA ERA KECERDASAN ARTIFISIAL: KAJIAN TEOLOGIS DAN IMPLIKASI ETIS

Aya Susanti[1*], *Sarah Wassar*[2)],
[1,]*Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta*
[2] *STT Kerusso Indonesia, Bekasi*
[*)]*Email Korespondensi: ayasusanti70@gmail.com*

Abstract: *This study examines the theological significance of the doctrine of Imago Dei in response to the ethical challenges posed by artificial intelligence to human dignity and identity. Utilizing a qualitative literature review approach, the research analyzes how technological advancements in AI necessitate a profound reflection on theological anthropology. The findings indicate that the Imago Dei remains the foundational framework for affirming human uniqueness and dignity amidst digital progress. Consequently, AI development and utilization must be guided by Christian ethical principles to ensure technology supports human well-being without eroding core values. Ultimately, the study highlights the need for a contextual reconstruction of Christian spirituality and ethics, enabling believers to engage with AI wisely, responsibly, and in alignment with their divine calling as God's image.*

Keywords: *Imago Dei, Artificial Intelligence, Human Dignity, Theological Ethics.*

Abstraksi: Studi ini membahas signifikansi teologis dari doktrin Imago Dei dalam merespons tantangan etis yang ditimbulkan oleh kecerdasan buatan (AI) terhadap martabat dan identitas manusia. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana kemajuan AI menuntut refleksi mendalam mengenai antropologi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imago Dei tetap menjadi fondasi utama dalam menegaskan keunikan dan martabat manusia di tengah era digital. Oleh karena itu, pemanfaatan AI harus dipandu oleh prinsip-prinsip etika Kristen agar teknologi berfungsi mendukung kesejahteraan manusia tanpa mengaburkan nilai-nilai hakiki. Studi ini menyimpulkan perlunya rekonstruksi kontekstual atas spiritualitas dan etika Kristen agar umat dapat menggunakan AI secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan panggilan ilahi mereka.

Kata kunci: Imago Dei, Kecerdasan Artifisial, Antropologi Kristen, Martabat Manusia, Etika Teologi.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan artifisial telah menghadirkan perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, ekonomi, kesehatan, hingga pengambilan keputusan sosial.[1] Sememntara itu, kemampuan sistem kecerdasan artifisial untuk memproses data, menghasilkan bahasa, menciptakan karya visual, dan meniru pola berpikir manusia memunculkan pertanyaan baru mengenai identitas, martabat, dan keunikan manusia di tengah kemajuan teknologi digital.[2] Dalam konteks teologi Kristen, pertanyaan tersebut berkaitan erat dengan doktrin *Imago Dei* yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 1:26-27.[3] Doktrin ini selama berabad-abad menjadi dasar pemahaman tentang nilai intrinsik manusia, kapasitas moral, relasionalitas, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Kemunculan teknologi yang mampu meniru berbagai fungsi kognitif manusia mendorong perlunya refleksi teologis yang lebih mendalam mengenai makna *Imago Dei* agar gereja dan komunitas Kristen mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan fondasi antropologi teologis yang berakar pada wahyu Alkitab.[4] Maka dari itu, rekonstruksi pemahaman Imago Dei menjadi penting untuk meneguhkan identitas manusia di tengah perkembangan kecerdasan artifisial.

Dalam tradisi teologi Kristen, *Imago Dei* telah dipahami melalui berbagai pendekatan yang berkembang sejak era patristik hingga teologi kontemporer. Beberapa teolog menafsirkan *Imago Dei* sebagai kapasitas rasional manusia, sementara yang lain menekankan dimensi relasional, moral, dan fungsional yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya.[5] Pemahaman tersebut memperoleh dasar biblis dari Kejadian 1:26-28 yang menggambarkan manusia sebagai representasi Allah yang dipanggil untuk mencerminkan karakter-Nya di dunia.[6] Teologi modern kemudian memperluas pembahasan *Imago Dei* melalui perspektif Karl Barth yang menekankan relasionalitas, serta Jürgen Moltmann yang melihat manusia sebagai mitra Allah dalam pemeliharaan ciptaan.[7] Kerangka teoretis ini menunjukkan bahwa *Imago Dei* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

[1] Stephen J H Yang et al., "Human-Centered Artificial Intelligence in Education: Seeing the Invisible through the Visible," *Computers and Education: Artificial Intelligence* 2 (2021): 100008.

[2] Muhammad Zuharmando Ghaffara, Dede Pramayoza, and others, "Kreativitas Versus Dehumanisasi Seni Desain: Keterampilan Manusia Di Tengah Tantangan Kecerdasan Buatan Dalam Era Digital," *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 10, no. 1 (2025): 200–212.

[3] Tomasz Twardziłowski, "The Command to Rule over the Creation (Gen 1: 26--28) in the Ecological Hermeneutics of the Bible," *Collectanea Theologica* 90, no. 5 (2021): 9–32.

[4] Yohana Fajar Rahayu, Elisa Nimbo Sumual, and Yonatan Alex Arifianto, "PAK Dan Teologi Martabat Manusia:: Integrasi Imago Dei Dalam Moralitas Dan Etis Generasi Muda," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 101–11.

[5] Garikai Mufanebadza and Gift Masengwe, "Imago Dei: A Contemporary Theological and Hermeneutical Reflection," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10719.

[6] Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61, https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72.

[7] Wojciech Szczerba, "The Concept of Imago Dei as a Symbol of Religious Inclusion and Human Dignity.," in *Forum Philosophicum*, vol. 25, 2020.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

intelektual manusia, tetapi juga menyangkut relasi dengan Allah, sesama, dan dunia ciptaan sehingga menjadi landasan penting dalam mengevaluasi perkembangan kecerdasan artifisial dari perspektif teologi Kristen.[8] Jadi, Imago Dei menjadi kerangka teologis fundamental untuk menilai kecerdasan artifisial secara holistik, etis, dan bertanggung jawab.

Fenomena penggunaan kecerdasan artifisial secara masif telah memunculkan berbagai perdebatan etis dan teologis mengenai batas antara kemampuan manusia dan kemampuan mesin. Dimana, kehadiran sistem AI generatif yang mampu menghasilkan teks, gambar, musik, bahkan simulasi percakapan yang menyerupai manusia sering kali menimbulkan persepsi bahwa teknologi dapat menggantikan fungsi-fungsi yang sebelumnya dianggap eksklusif bagi manusia.[9] Pada saat yang sama, muncul kecenderungan transhumanisme yang memandang teknologi sebagai sarana untuk melampaui keterbatasan biologis manusia melalui integrasi kecerdasan buatan dan kemampuan kognitif manusia. Perkembangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah identitas manusia masih memiliki keunikan yang tidak dapat direplikasi oleh mesin serta bagaimana martabat manusia dipahami dalam dunia yang semakin terdigitalisasi.[10] Kondisi tersebut menuntut refleksi teologis yang mampu menjelaskan kembali makna *Imago Dei* sebagai fondasi antropologi Kristen di tengah perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat.[11] Oleh karena itu, refleksi teologis tentang Imago Dei diperlukan untuk menegaskan keunikan, martabat, dan identitas manusia sejati.

Berkaitan tema di atas pernah diteliti oleh Nurmalia Pardede, Bangun Lumban Tobing mengenai kecerdasan buatan dan martabat manusia: kajian etis-teologis-hermeneutik dalam konteks teknologi modern menunjukkan bahwa erkembangan kecerdasan buatan menghadirkan tantangan baru terhadap pemahaman martabat manusia dalam perspektif teologi Kristen. Kajian etis-teologis-hermeneutik menegaskan bahwa manusia tetap memiliki nilai unik karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang tidak dapat direplikasi oleh teknologi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kecerdasan buatan harus dipahami sebagai alat yang mendukung kehidupan manusia, bukan sebagai pengganti identitas dan eksistensi manusia. Karena itu, diperlukan kerangka etika teologis untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, adil, dan manusiawi.[12] Kajian yang sama pernah diteliti oleh Heri Purwoto mengenai tansformasi kepribadian melalui augmentasi teknologi: perspektif imago

[8] Eki Yanto Neonisa and Fransiska Ottu, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Imago Dei: Refleksi Kejadian 1: 26-27," *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 103–21.

[9] Marius Dorobantu, "Strong Artificial Intelligence and Theological Anthropology: One Problem, Two Solutions," in *Humanism and Its Discontents: The Rise of Transhumanism and Posthumanism* (Springer, 2022), 19–33.

[10] Sergei S Merzlyakov, "Posthumanism vs. Transhumanism: From the 'End of Exceptionalism' to 'Technological Humanism,'" *Herald of the Russian Academy of Sciences* 92, no. Suppl 6 (2022): S475--S482.

[11] Julius Stefanus Sibagariang, "Imago Dei Dan Kercerdasan Buatan: Membaca Ulang Antropologi Kristologis Calvin Dalam Konteks Kepribadian Digital," *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 21, no. 2 (2025): 165–93.

[12] Nurmalia Pardede and Bangun Lumban Tobing, "Kecerdasan Buatan Dan Martabat Manusia: Kajian Etis-Teologis-Hermeneutik Dalam Konteks Teknologi Modern," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025).

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

dei menunjukkan bahwa augmentasi teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap proses transformasi kepribadian manusia melalui peningkatan kemampuan kognitif, komunikasi, dan akses informasi. Namun, perspektif Imago Dei menegaskan bahwa identitas dan martabat manusia tidak ditentukan oleh kapasitas teknologi yang dimiliki, melainkan oleh relasinya dengan Allah sebagai Pencipta. Penelitian ini menemukan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pengembangan diri yang bermanfaat apabila digunakan secara bijaksana. Karena itu, transformasi kepribadian perlu tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab etis Kristen.[13]

Berdasarkan kedua penelitian di atas menyoroti hubungan antara perkembangan kecerdasan buatan, augmentasi teknologi, martabat manusia, dan konsep Imago Dei dalam menghadapi transformasi digital. Penelitian pertama berfokus pada dimensi etis-teologis penggunaan AI, sedangkan penelitian kedua menekankan transformasi kepribadian melalui peningkatan kemampuan manusia berbasis teknologi. Dimana, Research gap pada penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus merekonstruksi pemahaman Imago Dei sebagai fondasi antropologi Kristen dalam era kecerdasan artifisial.

State of the art penelitian ini menunjukkan bahwa kajian terdahulu telah membahas AI dan augmentasi teknologi terutama dalam kaitannya dengan martabat manusia, transformasi kepribadian, serta relevansi konsep Imago Dei, tetapi belum secara komprehensif menempatkan Imago Dei sebagai fondasi antropologi Kristen dalam menghadapi perubahan identitas manusia di era kecerdasan artifisial. Celah tersebut membuka ruang bagi penelitian ini untuk memperluas kajian dari sekadar etika penggunaan teknologi menuju rekonstruksi teologis mengenai identitas, martabat, keunikan, dan tanggung jawab manusia ketika batas antara kemampuan manusia dan kemampuan artifisial semakin kabur. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada konstruksi teologis yang mengintegrasikan doktrin Imago Dei dengan tantangan antropologis dan etis kecerdasan artifisial, sehingga menghasilkan perspektif Kristen yang menegaskan manusia tetap sebagai subjek bermartabat dan bertanggung jawab di tengah transformasi teknologi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis *Imago Dei* dalam konteks perkembangan kecerdasan artifisial melalui pendekatan studi pustaka terhadap sumber-sumber teologi dan literatur akademik kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan antropologis yang muncul akibat perkembangan AI terhadap pemahaman tentang identitas manusia. Selain itu, penelitian ini mengkaji relevansi doktrin *Imago Dei* sebagai dasar etika Kristen dalam penggunaan teknologi modern. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi publik yang responsif terhadap perubahan teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Alkitabiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang bertujuan memahami konsep *Imago Dei* dan implikasi etisnya dalam era kecerdasan artifisial. Sumber primer penelitian terdiri atas teks-teks Alkitab yang

[13] Heri Purwoto, "Transformasi Kepribadian Melalui Augmentasi Teknologi: Perspektif Imago Dei," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 425–51.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

berkaitan dengan penciptaan manusia menurut gambar Allah. Sumber sekunder diperoleh dari buku teologi sistematika, teologi etika, teologi publik, artikel jurnal internasional bereputasi, serta karya para teolog yang membahas antropologi Kristen dan teknologi modern. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan evaluasi kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutika teologis melalui pembacaan teks Alkitab dalam konteks historis dan teologis, dilanjutkan dengan dialog kritis terhadap pemikiran teologi kontemporer mengenai kecerdasan artifisial. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji konsep Imago Dei sebagai fondasi antropologi Kristen melalui analisis literatur teologis, biblikal, dan filsafat teknologi yang relevan dengan perkembangan kecerdasan artifisial. Selanjutnya, penelitian menganalisis berbagai tantangan teologis terhadap pemahaman martabat manusia serta mengeksplorasi implikasi etis penggunaan AI berdasarkan perspektif *Imago Dei* melalui pendekatan kualitatif-deskriptif. Lalu, temuan-temuan tersebut disintesiskan untuk merumuskan rekonstruksi spiritualitas dan etika Kristen yang kontekstual, dan pada akhirnya menghasilkan kerangka teologis yang dapat menjadi pedoman bagi umat Kristen dalam merespons revolusi kecerdasan artifisial secara bertanggung jawab dan berpusat pada martabat manusia.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Imago Dei* merupakan fondasi antropologi Kristen yang menegaskan identitas, martabat, keunikan, dan tanggung jawab manusia di tengah revolusi kecerdasan artifisial. Manusia tidak memperoleh nilai berdasarkan kecerdasan, produktivitas, kemampuan teknologi, atau representasi digital, melainkan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki dimensi rasional, moral, relasional, dan spiritual yang tidak dapat direduksi maupun digantikan oleh AI. Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan AI menghadirkan tantangan berupa transhumanisme, reduksi manusia menjadi data, ketergantungan teknologi bahkan sampai pada bias algoritmik, serta kecenderungan menilai manusia berdasarkan efisiensi dan performa, sehingga diperlukan rekonstruksi pemahaman teologis yang menempatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, bukan penentu nilai manusia. Berdasarkan temuan tersebut, *Imago Dei* direkonstruksi sebagai kerangka teologis yang mengintegrasikan identitas, martabat, spiritualitas, tanggung jawab etis, dan penghormatan terhadap sesama, sekaligus mendorong gereja dan pendidikan teologi membangun literasi digital-teologis yang kritis agar AI digunakan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia serta kemuliaan Allah

PEMBAHASAN

Imago Dei sebagai Fondasi Antropologi Kristen di Tengah Revolusi Kecerdasan Artifisial

Konsep *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26-27 merupakan fondasi utama antropologi Kristen yang menjelaskan identitas manusia sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Identitas tersebut tidak ditentukan oleh kemampuan teknologis, tingkat kecerdasan, posisi sosial, maupun produktivitas ekonomi yang

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

dimiliki seseorang.[14] Dalam perspektif Alkitab, nilai manusia berasal dari tindakan kreatif Allah yang secara sengaja menciptakan manusia dan memberinya martabat yang unik di antara seluruh ciptaan. Pemahaman ini menjadi semakin penting pada era kecerdasan artifisial ketika kemampuan teknologi sering digunakan sebagai ukuran keberhasilan dan nilai seseorang.[15] Dimana, kemajuan AI yang mampu melakukan berbagai tugas kompleks dapat mendorong munculnya pandangan bahwa nilai manusia ditentukan oleh efisiensi, kecepatan, dan kapasitas kognitif yang dapat diukur secara kuantitatif. Teologi Kristen menolak reduksi semacam itu karena martabat manusia berakar pada relasinya dengan Sang Pencipta.[16] Dalam Kejadian 1:27 menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang kemampuan intelektual atau kontribusi ekonominya, tetap memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Perspektif ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk mempertahankan penghormatan terhadap manusia di tengah budaya teknologi yang semakin menekankan performa dan produktivitas.[17] Maka dari itu, Oleh karena itu, doktrin Imago Dei meneguhkan bahwa martabat manusia bersifat inheren, setara, dan tidak bergantung pada teknologi.

Dimensi *Imago Dei* juga mencakup aspek rasional, moral, relasional, dan spiritual yang membedakan manusia dari sistem kecerdasan artifisial. AI dapat memproses informasi dalam jumlah besar, mengenali pola, menghasilkan bahasa yang kompleks, bahkan memberikan respons yang menyerupai percakapan manusia.[18] Meskipun demikian, kemampuan tersebut tidak identik dengan kesadaran diri, tanggung jawab moral, maupun pengalaman spiritual yang menjadi bagian dari eksistensi manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk merefleksikan makna hidup, membedakan yang benar dan salah berdasarkan pertimbangan etis, serta membangun relasi yang dilandasi kasih dan komitmen.[19] Selain itu, manusia memiliki kapasitas untuk merespons panggilan Allah, beribadah, dan mengalami transformasi spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi proses komputasional.[20] Dalam terang Kolose 3:10, pembaruan manusia

[14] Andar G Pasaribu, Roy C H P Sipahutar, and Eduward H Hutabarat, "Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1: 26--28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 2620.

[15] Michael Denny Manullang and Pebri Hariawan, "Imago Dei Dan Masa Depan Artificial Intelligence (AI): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan Dengan Ciptaan Manusia," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 14, no. 02 (2025): 181–98.

[16] Noh Ibrahim Boiliu, "Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Inteligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 3 (2024): 662–71.

[17] A John Kennedy, "Theology Encounters Technology: Unraveling Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence," *Vinayas{\=a}dhana* 15, no. 1 (2024): 24–38.

[18] Ivan Platovnjak and Tone Svetelj, "Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology," *Bogoslovni Vestnik* 84, no. 4 (2024): 835–46, https://doi.org/10.34291/BV2024/04/Platovnjak.

[19] Sukanto Bhattacharya, "Machines and Morals: Moral Reasoning Ability Might Indicate How Close AI Is to Attaining True Equivalence with Human Intelligence," in *Handbook of Critical Studies of Artificial Intelligence* (Edward Elgar Publishing, 2023), 470–80.

[20] Ibrahim Ibrahim and Oei Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

dipahami sebagai proses pertumbuhan menuju pengenalan yang benar akan Allah, suatu realitas yang melibatkan dimensi batiniah dan relasional yang melampaui kemampuan teknologi.[21] Dimana AI dapat meniru aspek tertentu dari proses kognitif manusia, tetapi tidak memiliki kesadaran personal maupun relasi spiritual dengan Allah yang menjadi ciri khas keberadaan manusia menurut perspektif Kristen.[22] Jadi, *Imago Dei* menegaskan keunikan manusia sebagai pribadi rasional, moral, relasional, dan spiritual yang tidak tergantikan.

Imago Dei merupakan status ontologis yang melekat pada manusia sebagai ciptaan Allah dan tidak dapat direplikasi oleh teknologi apa pun. Status ontologis ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia memiliki dasar yang bersumber dari kehendak dan tujuan Allah, bukan dari kemampuan yang dimiliki atau fungsi yang dijalankan.[23] Dalam perkembangan teknologi modern, sering muncul pertanyaan mengenai kemungkinan terciptanya sistem kecerdasan artifisial yang memiliki karakteristik menyerupai manusia.[24] Namun, teologi Kristen memandang bahwa kemiripan fungsional tidak sama dengan keberadaan ontologis sebagai gambar Allah. Mesin dapat dirancang untuk meniru perilaku manusia, tetapi tidak memiliki keberadaan personal yang diciptakan dan dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam relasi dengan-Nya.[25] Sementara itu, Mazmur 8:5-6 menggambarkan manusia sebagai ciptaan yang dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, suatu status yang diberikan langsung oleh Allah dan tidak dapat dihasilkan melalui rekayasa teknologi. Pemahaman ini menegaskan bahwa revolusi kecerdasan artifisial tidak mengubah hakikat manusia sebagai *Imago Dei*, melainkan menantang gereja dan teologi untuk semakin memperjelas makna martabat manusia di tengah perubahan peradaban digital yang terus berkembang.[26] Oleh karena itu, status ontologis manusia sebagai *Imago Dei* tetap unik, permanen, dan tidak dapat direproduksi teknologi apa pun.*Imago Dei* merupakan fondasi utama antropologi Kristen karena menempatkan manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki identitas dan martabat yang melekat pada keberadaannya sebagai gambar dan rupa Allah sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 1:26–27; konsep ini menjadi dasar bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh kemampuan, fungsi, produktivitas, ataupun status sosialnya, melainkan oleh tindakan kreatif dan kehendak Allah yang menjadikan manusia sebagai pribadi yang bernilai di

[21] Intan Meida Sari Gea, "Membentuk Karakter Remaja Kristen Berdasarkan Kolose 3: 12-14 Sebagai Upaya Meningkatkan Moderasi Beragama," *Vox Divina*, 2025, 51–68.

[22] Ardy Zacharias, "Memahami Relasi Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Artificial Intelligence Dalam Perspektif Post-Humanisme," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 156–76.

[23] Manullang and Hariawan, "Imago Dei Dan Masa Depan Artificial Intelligence (AI): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan Dengan Ciptaan Manusia."

[24] Carlin Puspinta Zendrato, "Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 23–37, https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.105.

[25] Purwoto, "Transformasi Kepribadian Melalui Augmentasi Teknologi: Perspektif Imago Dei."

[26] Andreas Maurenis, "Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan: Christianity and Technology: Ethics, Literacy and Creation," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020).

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

hadapan-Nya.[27] Kajian tentang *Imago Dei* juga menunjukkan bahwa konsep tersebut menjadi titik sentral dalam perkembangan antropologi teologis dan dapat dipahami melalui dimensi substantif, relasional, maupun dinamis, sehingga identitas manusia tidak dapat direduksi hanya pada kapasitas tertentu. Perkembangan kecerdasan artifisial, fondasi ini semakin penting karena kemampuan AI dalam meniru fungsi kognitif, bahasa, dan interaksi manusia dapat menimbulkan pertanyaan mengenai batas antara manusia dan teknologi; namun, kemiripan fungsional tidak dengan sendirinya menjadikan AI sebagai pribadi manusia atau pemilik martabat yang sama, sebab *personhood* manusia dalam perspektif Kristen berakar pada relasi dengan Allah dan keberadaan manusia sebagai ciptaan-Nya.[28] Dengan demikian, *Imago Dei* memberikan dasar ontologis bagi pemahaman bahwa martabat manusia bersifat inheren dan tidak bergantung pada kapasitas yang dapat diukur atau direplikasi oleh teknologi.

Tantangan Teologis terhadap Pemahaman Martabat Manusia dalam Era AI

Perkembangan kecerdasan artifisial telah melahirkan berbagai perubahan dalam cara manusia memahami dirinya sendiri, salah satunya melalui munculnya gagasan transhumanisme yang semakin mendapat perhatian dalam diskursus teknologikontemporer.[29]

Transhumanisme memandang bahwa keterbatasan biologis manusia dapat diatasi melalui integrasi teknologi canggih yang meningkatkan kemampuan fisik maupun kognitif. Pada saat yang sama, otomatisasi yang semakin meluas dalam berbagai sektor kehidupan menyebabkan banyak aktivitas manusia digantikan oleh sistem berbasis algoritma dan kecerdasan mesin.[30] Kondisi ini menciptakan ketergantungan digital yang tidak hanya memengaruhi pola kerja dan komunikasi, tetapi juga membentuk cara manusia memaknai identitas, nilai diri, dan keberadaannya.[31] Dalam perspektif teologi Kristen, fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sumber martabat manusia. Jika nilai manusia ditentukan oleh kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui teknologi, maka martabat manusia menjadi bersifat relatif dan bergantung pada performa.[32] Doktrin *Imago Dei* memberikan koreksi terhadap pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa identitas manusia

[27] Chijioke Azuawusiefe, "Imago Dei As The Basis For Human Dignity," *Hekima Review* , no. 41 (2009): 96–106.

[28] Yanto P. Hermanto, "Imago Dei and Artificial Intelligence: A Theological Inquiry into Personhood and Human Ontological Boundaries," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (November 2025), https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10877.

[29] Nenad Vertovšek and Ivana Greguric Knežević, "Philosophy and Consciousness in the Future: Cyborgs and Artificial Intelligence Waiting for Immortality," *In Medias Res: Časopis Filozofije Medija* 9, no. 16 (2020): 2511–22.

[30] Agus Arda Setiawan Telaumbanua, Yonatan Alex Arifianto, and Elisa Nimbo Sumual, "Mendekonstruksi Narasi Transhumanisme: Refleksi Teologis Untuk Formasi Iman Generasi Z," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025): 275–97.

[31] Hilalludin Hilalludin et al., "Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Z Di Indonesia," *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 03 (2025): 47–61.

[32] Evriyani Lambang Mandi, Dorce Du'pa, and Sita Pasangkin, "Penciptaan Ulang Manusia: Implikasi Teologi Kristen Dalam Era Posthumanis," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 389–401.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

berakar pada penciptaan Allah, bukan pada kemampuan teknologis yang dimiliki ataupun tingkat efisiensi yang dapat dicapai.[33] Jadi, Oleh karena itu, Imago Dei menegaskan bahwa martabat manusia bersumber dari penciptaan Allah, bukan dari peningkatan teknologi semata.

Budaya teknologi modern juga menghadirkan risiko reduksi manusia menjadi sekadar entitas biologis atau kumpulan data yang dapat dianalisis, diprediksi, dan dikendalikan melalui sistem digital. Dalam berbagai platform teknologi, manusia sering dipahami melalui jejak data yang dihasilkan dari aktivitas daring, preferensi perilaku, serta pola interaksi yang kemudian diproses menjadi informasi algoritmik.[34] Pendekatan semacam ini berpotensi menggeser pemahaman mengenai manusia dari pribadi yang utuh menjadi objek yang dinilai berdasarkan data kuantitatif.[35] Perspektif tersebut bertentangan dengan antropologi Kristen yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang saling terintegrasi. Keberadaan manusia tidak dapat direduksi menjadi angka statistik atau profil digital karena manusia memiliki kedalaman eksistensial yang melampaui kemampuan sistem teknologi untuk mengukurnya.[36] Dalam Kejadian 2:7 menggambarkan manusia sebagai ciptaan yang menerima nafas kehidupan dari Allah, yang menunjukkan adanya dimensi personal dan spiritual yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan biologis maupun komputasional. Pemahaman ini penting untuk mempertahankan penghormatan terhadap martabat manusia di tengah budaya digital yang semakin berorientasi pada data.[37] Maka dari itu, manusia harus dipahami sebagai pribadi utuh yang memiliki martabat spiritual melampaui representasi data digital.

Perkembangan kecerdasan artifisial sering memunculkan asumsi bahwa teknologi pada akhirnya mampu menggantikan seluruh dimensi eksistensi manusia. Kemampuan AI dalam menghasilkan teks, menciptakan karya seni, melakukan analisis kompleks, dan berinteraksi melalui bahasa alami kerap menimbulkan kesan bahwa perbedaan antara manusia dan mesin semakin tipis.[38] Meskipun AI mampu meniru berbagai aspek kognitif manusia, terdapat dimensi fundamental yang tidak dapat direplikasi oleh teknologi, yaitu kesadaran moral, spiritualitas, dan relasionalitas yang berakar pada keberadaan manusia

[33] Napoleon Manalu, "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekuralisasi Di Era Post Modernitas," *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 51–84, https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3.

[34] Maria C Tavares, Graça Azevedo, and Rui P Marques, "The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—a Literature Review," *Societies* 12, no. 6 (2022): 149.

[35] Uci Monalissa, Mochammad Isa Anshori, and others, "Going Beyond Metrics and Numbers: Humanizing Education through Authentic Assessment and the Ethics of Learning Analytics," *Indonesian Journal of Economic \& Management Sciences* 3, no. 5 (2025): 731–54.

[36] Sigrid Müller, "Concepts and Dimensions of Human Dignity in the Christian Tradition," *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 6, no. 1 (2020): 22–55.

[37] Eric L Johnson, "A Doxological Necessity: The Use of Biblical, Philosophical, and Empirical Knowledge to Construct a Comprehensive Christian Psychological and Therapeutic Science," *Journal of Psychology and Theology* 49, no. 3 (2021): 235–56.

[38] Astrid Gisela Herabadi, "Media Sosial Dan AI (Artificial Intelligence): Kawan Atau Lawan? Pemberdayaan Manusia Di Era Teknologi Digital," *Perkembangan Informasi Dan Teknologi Digital Bagi Kehidupan Manusia Kini \& Akan Datang*, 2025, 159.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

sebagai gambar Allah. Manusia memiliki kemampuan untuk merefleksikan makna hidup, mengalami rasa bersalah, mengambil keputusan etis, serta membangun relasi kasih yang autentik dengan Allah dan sesama.[39] Pengalaman-pengalaman tersebut tidak muncul dari proses komputasional, melainkan dari keberadaan personal yang memiliki kehendak, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Dalam Efesus 4:24, manusia dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan kekudusan yang bersumber dari relasinya dengan Allah.[40] Kajian ini menunjukkan bahwa kecerdasan artifisial dapat menjadi alat yang membantu kehidupan manusia, tetapi tidak dapat menggantikan hakikat eksistensial manusia sebagai makhluk moral dan spiritual yang diciptakan menurut gambar Allah.[41] Oleh karena itu, kecerdasan artifisial tetap berfungsi sebagai alat, sedangkan manusia memiliki keunikan eksistensial yang tidak tergantikan.

Implikasi Etis Imago Dei terhadap Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Doktrin *Imago Dei* memberikan landasan etis yang kuat bagi pemahaman tanggung jawab manusia dalam merancang, menggunakan, dan mengawasi teknologi kecerdasan artifisial. Dalam perspektif Kristen, teknologi bukanlah entitas yang berdiri di luar kehendak manusia, melainkan hasil kreativitas yang dipercayakan Allah kepada manusia sebagai bagian dari mandat budaya untuk mengelola ciptaan. Dalam Kejadian 1:28 menunjukkan bahwa manusia menerima tanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkan dunia secara bijaksana sesuai kehendak Allah. Prinsip penatalayanan Kristen menekankan bahwa setiap inovasi teknologi harus diarahkan bagi kesejahteraan manusia dan kemuliaan Allah, bukan semata-mata untuk keuntungan ekonomi atau dominasi kekuasaan.[42] Pengembangan AI memerlukan pertimbangan moral yang matang karena teknologi memiliki dampak luas terhadap kehidupan sosial, pendidikan, kesehatan, dan pengambilan keputusan publik.[43] Dimana, para pengembang, pengguna, dan pembuat kebijakan harus memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab, transparan, dan berorientasi pada kebaikan bersama.[44] Dalam kerangka *Imago Dei*, manusia tetap menjadi subjek moral yang bertanggung jawab atas setiap konsekuensi yang dihasilkan oleh penggunaan teknologi yang

[39] Hendro Setiawan and Yosep Irawan, "Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) Dan Agama Dalam Kehidupan Manusia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 287–308.

[40] Yefta Yan Mangoli, "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71.

[41] Terifosa Ndruru and Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607–28, https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425.

[42] Firman Refadly Silitonga and Arip Surpi Sitompul, "Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1: 26-28 (Suatu Kajian Etis-Teologi)," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 2370–87.

[43] Theresia Puspita S G Marbun, "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 59–72.

[44] Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024), https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

diciptakannya.[45] Jadi, Imago Dei menegaskan tanggung jawab etis manusia untuk mengembangkan dan menggunakan kecerdasan artifisial secara bijaksana.

Perkembangan kecerdasan artifisial juga menimbulkan berbagai persoalan etis yang berkaitan dengan keadilan, privasi, bias algoritmik, dan perlindungan martabat manusia. Sistem AI dibangun berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, sehingga kualitas dan representasi data sangat memengaruhi hasil keputusan yang dihasilkan.[46] Dimana, ketika data mengandung ketimpangan sosial atau prasangka tertentu, algoritma dapat memperkuat diskriminasi terhadap kelompok tertentu dalam bidang pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, maupun akses terhadap sumber daya publik. Selain itu, pengumpulan data dalam skala besar sering menimbulkan ancaman terhadap privasi individu karena informasi pribadi dapat digunakan tanpa persetujuan yang memadai.[47] Dalam perspektif teologi Kristen, setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati karena diciptakan menurut gambar Allah. Prinsip ini menuntut adanya perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia serta penolakan terhadap praktik teknologi yang merendahkan atau mengeksploitasi individu.[48] Pemanfaatan AI perlu disertai mekanisme pengawasan yang menjamin keadilan, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan agar teknologi tidak menjadi sarana yang memperlebar ketidaksetaraan sosial.[49] Maka dari itu, pengembangan dan penggunaan AI harus menjunjung keadilan, transparansi, privasi, serta penghormatan terhadap martabat manusia.

Doktrin *Imago Dei* juga menegaskan perlunya kerangka etika Kristen yang menempatkan teknologi sebagai alat pelayanan kemanusiaan dan bukan sebagai pengganti nilai kemanusiaan itu sendiri.[50] Teknologi memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui berbagai inovasi yang membantu pekerjaan, memperluas akses informasi, dan mendukung pelayanan sosial. Meskipun demikian, teknologi tidak boleh diposisikan sebagai sumber makna hidup atau ukuran utama nilai manusia.[51] Dalam budaya digital yang semakin mengutamakan efisiensi dan otomatisasi, terdapat risiko bahwa manusia dinilai berdasarkan produktivitas dan kemampuan

[45] Telaumbanua, Arifianto, and Sumual, "Mendekonstruksi Narasi Transhumanisme: Refleksi Teologis Untuk Formasi Iman Generasi Z."

[46] Michael Reskiantio Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 66–74.

[47] Elisa Maria Entschew, "Discriminatory Data Yields Discriminatory Systems: When Ai Biases Harm Human Beings," in *The Elgar Companion to Applied AI Ethics* (Edward Elgar Publishing, 2024), 37–65.

[48] Meyrlin Saefatu, "Gambar Allah Yang Ternoda: Menggugat Human Trafficking Dengan Dasar Teologi Imago Dei Dalam Perspektif Perjanjian Baru," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 105–18.

[49] Iwan Irawan, "Penerapan Etika Pancasila Dalam Pengembangan Kecerdasan Buatan Yang Bertanggung Jawab Di Indonesia," *Bit-Tech* 7, no. 2 (2024): 263–71.

[50] Mufanebadza and Masengwe, "Imago Dei: A Contemporary Theological and Hermeneutical Reflection."

[51] Caixia Mao et al., "Technology Foresight for Social Good: Social Implications of Technological Innovation by 2050 from a Global Expert Survey," *Technological Forecasting and Social Change* 153 (2020): 119914.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

teknologis semata.[52] Sementara iti, etika Kristen menawarkan perspektif yang berbeda dengan menegaskan bahwa manusia memiliki nilai intrinsik yang berasal dari Allah dan tidak dapat digantikan oleh sistem apa pun. Teknologi seharusnya berfungsi sebagai sarana yang mendukung perkembangan manusia, memperkuat solidaritas sosial, dan membantu pelaksanaan tanggung jawab terhadap sesama.[53] Sehingga, etika ini mengarahkan penggunaan AI agar tetap berpusat pada penghormatan terhadap martabat manusia, pelayanan kasih, keadilan sosial, dan pemeliharaan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah perkembangan teknologi modern.[54] Jadi, etika Kristen menempatkan teknologi sebagai sarana pelayanan yang harus selalu berorientasi pada martabat manusia.

Rekonstruksi Spiritualitas dan Etika Kristen pada Era Kecerdasan Artifisial

Perkembangan kecerdasan artifisial dan budaya digital telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara manusia membangun identitas, menjalin relasi, serta memahami makna kehidupan.[55] Sementara itu, arus informasi yang bergerak sangat cepat sering mendorong lahirnya pola hidup pragmatis yang mengutamakan efisiensi, kenyamanan, dan pencapaian instan. Pada saat yang sama, budaya individualistik semakin menguat melalui ruang digital yang memungkinkan seseorang membangun dunia sosialnya secara personal tanpa keterlibatan yang mendalam dengan komunitas nyata.[56] Dalam konteks tersebut, spiritualitas Kristen perlu direkonstruksi dengan berakar pada doktrin *Imago Dei* yang menegaskan bahwa manusia memiliki identitas yang berasal dari Allah, bukan dari pencapaian teknologi maupun pengakuan sosial.[57] Pemahaman ini membantu orang percaya untuk tetap melihat dirinya sebagai pribadi yang bernilai karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Spiritualitas yang berpusat pada *Imago Dei* membentuk kesadaran bahwa kehidupan manusia memiliki tujuan yang lebih dalam daripada sekadar produktivitas dan konsumsi digital, yaitu hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.[58] Oleh sebab itu, spiritualitas berbasis Imago Dei meneguhkan identitas manusia dalam relasi dengan Allah di tengah budaya digital.

Rekonstruksi spiritualitas tersebut memerlukan keterlibatan aktif gereja, lembaga pendidikan teologi, dan

[52] Aisyah Nur Aulya et al., "Expertise, Performance, and Value: Transformation Valuation Paradigm in the Digital Age," *Indonesian Journal of Economic \& Management Sciences* 3, no. 5 (2025): 593–612.

[53] Suryaman Lugu and Ivan Bahtera, "Imago Dei Di Era Artificial Intelligence: Refleksi Teologis Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Teknologi," *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 86–106.

[54] Piyanat Prathomwong and Pagorn Singsuriya, "Ethical Framework of Digital Technology, Artificial Intelligence, and Health Equity," *Asia Social Issues* 15, no. 5 (2022): 252136.

[55] P Robby Febrian, "Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Berdasarkan Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Era Digital Modern," *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak* 1, no. 3 (2025): 38–53.

[56] A Sharma, "The Future Delivered: Rethinking Last Mile in the Age of Instant Gratification," *International Journal of Supply Chain Management* 13, no. 1 (2024): 1–15.

[57] Stella Lusiana and Yahya Wijaya, "Menjelajahi Kemungkinan Transhumanisme Sebagai Imago Dei," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (2025).

[58] Indriani Kosasih, "Peran Teknologi Digital Di Era Teologi Modern," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 10770–75.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

komunitas Kristen dalam membangun literasi teologis terhadap perkembangan teknologi modern.[59] Dimana, gereja tidak hanya dipanggil untuk merespons dampak teknologi secara praktis, tetapi juga memberikan refleksi teologis yang membantu umat memahami perubahan zaman dalam terang iman Kristen.[60] Pendidikan teologi memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kajian yang menghubungkan doktrin-doktrin Kristen dengan isu kecerdasan artifisial, etika digital, serta tantangan antropologis yang muncul dari revolusi teknologi. Komunitas Kristen juga berperan sebagai ruang pembelajaran bersama yang mendorong dialog kritis mengenai penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Literasi teologis yang memadai akan menolong umat untuk tidak terjebak dalam sikap penolakan maupun penerimaan tanpa kritik terhadap perkembangan teknologi.[61] Sebaliknya, umat dibimbing untuk menilai setiap inovasi berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah yang menghormati martabat manusia, memelihara keadilan, dan memperkuat relasi yang membangun kehidupan bersama.[62] Oleh karena itu, gereja, pendidikan teologi, dan komunitas Kristen perlu membangun literasi teologis yang kritis terhadap teknologi.

Doktrin *Imago Dei* pada akhirnya menjadi fondasi penting bagi pembangunan etika publik Kristen di tengah revolusi kecerdasan artifisial yang terus berkembang. Pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah memberikan dasar moral bagi penghormatan terhadap martabat manusia dalam setiap aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi.[63] Prinsip ini mendorong lahirnya tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara adil dan tidak menghasilkan diskriminasi, eksploitasi, maupun pengabaian terhadap kelompok yang rentan. Selain itu, *Imago Dei* menegaskan bahwa setiap kebijakan dan inovasi teknologi harus mempertimbangkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, bukan hanya keuntungan ekonomi atau efisiensi sistem.[64] Dalam perspektif teologi publik, gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam percakapan sosial mengenai masa depan teknologi dengan membawa nilai-nilai keadilan, kasih, dan tanggung jawab moral. Melalui fondasi teologis tersebut, etika Kristen dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dalam membangun peradaban digital yang menghormati kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah yang bermartabat dan bernilai luhur.[65] Jadi, Imago Dei menjadi fondasi

[59] Jeong-In Park et al., "Christian Values and Their Influence on Pedagogical Practice: Theological Foundations of Moral Education Formation.," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (2025).

[60] Guichun Jun, "Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (2020): 297–305, https://doi.org/10.1177/0265378820963155.

[61] Kosasih, "Peran Teknologi Digital Di Era Teologi Modern."

[62] Krido Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 1–27, https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.967.

[63] Platovnjak and Svetelj, "Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology."

[64] Luciano Meneguetti, "The Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Toward a Theology of Human Dignity in Technological Times," *Available at SSRN 5359499*, 2025.

[65] Yanto P Hermanto, "Imago Dei and Artificial Intelligence: A Theological Inquiry

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

etika publik Kristen dalam membangun peradaban digital yang adil dan manusiawi.

KESIMPULAN

Doktrin Imago Dei tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjelaskan identitas, martabat, dan tanggung jawab manusia di tengah perkembangan kecerdasan artifisial yang semakin pesat. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki nilai intrinsik yang tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual, produktivitas, maupun kecanggihan teknologi yang dimilikinya. Meskipun kecerdasan artifisial mampu meniru berbagai fungsi kognitif manusia, teknologi tersebut tidak memiliki kesadaran moral, relasionalitas spiritual, maupun status ontologis sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah. Oleh sebab itu, keberadaan AI tidak menghapus ataupun menggantikan keunikan manusia dalam perspektif antropologi Kristen. Kajian ini juga menegaskan bahwa *Imago Dei* memberikan landasan etis yang penting dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi modern agar tetap berorientasi pada keadilan, tanggung jawab, transparansi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Selain itu, gereja, lembaga pendidikan teologi, dan komunitas Kristen memiliki peran strategis dalam membangun literasi teologis yang mampu merespons perkembangan teknologi secara kritis dan konstruktif. Dengan berakar pada doktrin Imago Dei, umat Kristen dapat memanfaatkan kecerdasan artifisial sebagai sarana pelayanan dan kesejahteraan bersama tanpa kehilangan identitas, nilai, serta panggilan moral yang berasal dari Allah.

into Personhood and Human Ontological Boundaries," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10877.

DAFTAR PUSTAKA

Aulya, Aisyah Nur, Soraya Dwi Valentina, Rayhan Athafadellio Muhammad, and Mochammad Isa Anshori. "Expertise, Performance, and Value: Transformation Valuation Paradigm in the Digital Age." *Indonesian Journal of Economic \& Management Sciences* 3, no. 5 (2025): 593–612.

Azuawusiefe, Chijioke. "Imago Dei As The Basis For Human Dignity." *Hekima Review* , no. 41 (2009): 96–106.

Bhattacharya, Sukanto. "Machines and Morals: Moral Reasoning Ability Might Indicate How Close AI Is to Attaining True Equivalence with Human Intelligence." In *Handbook of Critical Studies of Artificial Intelligence*, 470–80. Edward Elgar Publishing, 2023.

Boiliu, Noh Ibrahim. "Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Inteligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 3 (2024): 662–71.

Dorobantu, Marius. "Strong Artificial Intelligence and Theological Anthropology: One Problem, Two Solutions." In *Humanism and Its Discontents: The Rise of Transhumanism and Posthumanism*, 19–33. Springer, 2022.

Entschew, Elisa Maria. "Discriminatory Data Yields Discriminatory Systems: When Ai Biases Harm Human Beings." In *The Elgar Companion to Applied AI Ethics*, 37–65. Edward Elgar Publishing, 2024.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Febrian, P Robby. "Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Berdasarkan Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Era Digital Modern." *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak* 1, no. 3 (2025): 38–53.

Gea, Intan Meida Sari. "Membentuk Karakter Remaja Kristen Berdasarkan Kolose 3: 12-14 Sebagai Upaya Meningkatkan Moderasi Beragama." *Vox Divina*, 2025, 51–68.

Ghaffara, Muhammad Zuharmando, Dede Pramayoza, and others. "Kreativitas Versus Dehumanisasi Seni Desain: Keterampilan Manusia Di Tengah Tantangan Kecerdasan Buatan Dalam Era Digital." *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 10, no. 1 (2025): 200–212.

Herabadi, Astrid Gisela. "Media Sosial Dan AI (Artificial Intelligence): Kawan Atau Lawan? Pemberdayaan Manusia Di Era Teknologi Digital." *Perkembangan Informasi Dan Teknologi Digital Bagi Kehidupan Manusia Kini \& Akan Datang*, 2025, 159.

Hermanto, Yanto P. "Imago Dei and Artificial Intelligence: A Theological Inquiry into Personhood and Human Ontological Boundaries." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (November 2025). https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10877.

Hermanto, Yanto P. "Imago Dei and Artificial Intelligence: A Theological Inquiry into Personhood and Human Ontological Boundaries." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10877.

Hilalludin, Hilalludin, Erna Dwi Maryani, Dedi Sugari, and Muhammad Farhan Rifky Afif. "Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Z Di Indonesia." *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 03 (2025): 47–61.

Ibrahim, Ibrahim, and Oei Ronny. "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital." *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

Irawan, Iwan. "Penerapan Etika Pancasila Dalam Pengembangan Kecerdasan Buatan Yang Bertanggung Jawab Di Indonesia." *Bit-Tech* 7, no. 2 (2024): 263–71.

Johnson, Eric L. "A Doxological Necessity: The Use of Biblical, Philosophical, and Empirical Knowledge to Construct a Comprehensive Christian Psychological and Therapeutic Science." *Journal of Psychology and Theology* 49, no. 3 (2021): 235–56.

Jun, Guichun. "Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (2020): 297–305. https://doi.org/10.1177/0265378820963155.

Kennedy, A John. "Theology Encounters Technology: Unraveling Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence." *Vinayas{\=a}dhana* 15, no. 1 (2024): 24–38.

Kosasih, Indriani. "Peran Teknologi Digital Di Era Teologi Modern." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

(2025): 10770–75.

Lugu, Suryaman, and Ivan Bahtera. "Imago Dei Di Era Artificial Intelligence: Refleksi Teologis Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Teknologi." *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 86–106.

Lusiana, Stella, and Yahya Wijaya. "Menjelajahi Kemungkinan Transhumanisme Sebagai Imago Dei." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (2025).

Manalu, Napoleon. "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekuralisasi Di Era Post Modernitas." *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 51–84. https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3.

Mandi, Evriyani Lambang, Dorce Du'pa, and Sita Pasangkin. "Penciptaan Ulang Manusia: Implikasi Teologi Kristen Dalam Era Posthumanis." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 389–401.

Mangoli, Yefta Yan. "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71.

Manullang, Michael Denny, and Pebri Hariawan. "Imago Dei Dan Masa Depan Artificial Intelligence (AI): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan Dengan Ciptaan Manusia." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 14, no. 02 (2025): 181–98.

Mao, Caixia, Ryu Koide, Alexander Brem, and Lewis Akenji. "Technology Foresight for Social Good: Social Implications of Technological Innovation by 2050 from a Global Expert Survey." *Technological Forecasting and Social Change* 153 (2020): 119914.

Marbun, Theresia Puspita S G. "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 59–72.

Maurenis, Andreas. "Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan: Christianity and Technology: Ethics, Literacy and Creation." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020).

Meneguetti, Luciano. "The Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Toward a Theology of Human Dignity in Technological Times." *Available at SSRN 5359499*, 2025.

Merzlyakov, Sergei S. "Posthumanism vs. Transhumanism: From the 'End of Exceptionalism' to 'Technological Humanism.'" *Herald of the Russian Academy of Sciences* 92, no. Suppl 6 (2022): S475--S482.

Monalissa, Uci, Mochammad Isa Anshori, and others. "Going Beyond Metrics and Numbers: Humanizing Education through Authentic Assessment and the Ethics of Learning Analytics." *Indonesian Journal of Economic \& Management Sciences* 3, no. 5 (2025): 731–54.

Mufanebadza, Garikai, and Gift Masengwe. "Imago Dei: A Contemporary Theological and Hermeneutical Reflection." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10719.

Müller, Sigrid. "Concepts and Dimensions of Human Dignity in the Christian Tradition." *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 6, no. 1

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

(2020): 22–55.

Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607–28. https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425.

Neonisa, Eki Yanto, and Fransiska Ottu. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Imago Dei: Refleksi Kejadian 1: 26-27." *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 103–21.

Pabubung, Michael Reskiantio. "Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 66–74.

Pardede, Nurmalia, and Bangun Lumban Tobing. "Kecerdasan Buatan Dan Martabat Manusia: Kajian Etis-Teologis-Hermeneutik Dalam Konteks Teknologi Modern." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025).

Park, Jeong-In, Kyeong-Sook Kim, Jin-Ok Kim, Mi-Kyeong Jung, and Jun-Ki Chung. "Christian Values and Their Influence on Pedagogical Practice: Theological Foundations of Moral Education Formation." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (2025).

Pasaribu, Andar G, Roy C H P Sipahutar, and Eduward H Hutabarat. "Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1: 26--28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 2620.

Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61. https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72.

Platovnjak, Ivan, and Tone Svetelj. "Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology." *Bogoslovni Vestnik* 84, no. 4 (2024): 835–46. https://doi.org/10.34291/BV2024/04/Platovnjak.

Prathomwong, Piyanat, and Pagorn Singsuriya. "Ethical Framework of Digital Technology, Artificial Intelligence, and Health Equity." *Asia Social Issues* 15, no. 5 (2022): 252136.

Purwoto, Heri. "Transformasi Kepribadian Melalui Augmentasi Teknologi: Perspektif Imago Dei." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 425–51.

Rahayu, Yohana Fajar, Elisa Nimbo Sumual, and Yonatan Alex Arifianto. "PAK Dan Teologi Martabat Manusia:: Integrasi Imago Dei Dalam Moralitas Dan Etis Generasi Muda." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 101–11.

Saefatu, Meyrlin. "Gambar Allah Yang Ternoda: Menggugat Human Trafficking Dengan Dasar Teologi Imago Dei Dalam Perspektif Perjanjian Baru." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 105–18.

Setiawan, Hendro, and Yosep Irawan. "Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) Dan Agama Dalam Kehidupan Manusia." *Mitra*

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 6, no. 2 (2025): 287–308.

Sharma, A. "The Future Delivered: Rethinking Last Mile in the Age of Instant Gratification." *International Journal of Supply Chain Management* 13, no. 1 (2024): 1–15.

Sibagariang, Julius Stefanus. "Imago Dei Dan Kercerdasan Buatan: Membaca Ulang Antropologi Kristologis Calvin Dalam Konteks Kepribadian Digital." *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 21, no. 2 (2025): 165–93.

Silitonga, Firman Refadly, and Arip Surpi Sitompul. "Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1: 26-28 (Suatu Kajian Etis-Teologi)." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 2370–87.

Siswanto, Krido. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2:1–27, 2024. https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.967.

Szczerba, Wojciech. "The Concept of Imago Dei as a Symbol of Religious Inclusion and Human Dignity." In *Forum Philosophicum*, Vol. 25, 2020.

Tavares, Maria C, Graça Azevedo, and Rui P Marques. "The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—a Literature Review." *Societies* 12, no. 6 (2022): 149.

Telaumbanua, Agus Arda Setiawan, Yonatan Alex Arifianto, and Elisa Nimbo Sumual. "Mendekonstruksi Narasi Transhumanisme: Refleksi Teologis Untuk Formasi Iman Generasi Z." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025): 275–97.

Twardziłowski, Tomasz. "The Command to Rule over the Creation (Gen 1: 26--28) in the Ecological Hermeneutics of the Bible." *Collectanea Theologica* 90, no. 5 (2021): 9–32.

Vertovšek, Nenad, and Ivana Greguric Knežević. "Philosophy and Consciousness in the Future: Cyborgs and Artificial Intelligence Waiting for Immortality." *In Medias Res: Časopis Filozofije Medija* 9, no. 16 (2020): 2511–22.

Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024). https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747.

Yang, Stephen J H, Hiroaki Ogata, Tatsunori Matsui, and Nian-Shing Chen. "Human-Centered Artificial Intelligence in Education: Seeing the Invisible through the Visible." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 2 (2021): 100008.

Zacharias, Ardy. "Memahami Relasi Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Artificial Intelligence Dalam Perspektif Post-Humanisme." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 156–76.

Zendrato, Carlin Puspinta. "Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 23–37.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.105.